

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa, baik itu baik ataupun buruk, itu ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Jika pendidikan saat ini teroptimalkan dan dimanfaatkan fungsinya secara baik maka kemajuan bangsa, masa depan bangsa yang cerah bukan lagi hanya sekedar impian belaka, tapi sudah menjadi kepastian yang terwujud (Wardati & Mohammad Jauhar, 2011:52).

Pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat menggugah pemerintah untuk merumuskan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan tersebut maka seharusnya pendidikan yang dilaksanakan dapat mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dewasa ini pengajaran yang terlaksana khususnya

pengajaran pendidikan Agama Islam masih terkesan pada penyampaian pengetahuan semata.

Idealnya, pendidikan Islam dalam prosesnya tidak boleh terkonsentrasi atau diterjemahkan sebagai proses penanaman doktrin-doktrin dan dogma-dogma kepada peserta didik yang dilaksanakan hanya sebatas kognitif. Sebagai basis pendidikan afeksi, pendidikan Islam harus mampu merubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif tersebut menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, medium dan forum sehingga menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berbuat, bergerak dan berperilaku secara konkrit agamis dalam kehidupan sehari-hari. (Amin Abdullah,1998:58).

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama saja atau mengembangkan kognitif saja, melainkan menyangkut seluruh aspek pribadi anak. Tercapainya tujuan pembelajaran tanpa memperhatikan implikasi moral dari proses pembelajarannya siswa merupakan suatu kendala bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional khususnya tujuan Pendidikan Agama Islam, Kendala ini banyak dialami oleh beberapa sekolah ataupun madrasah.

Akan tetapi dengan berbagai kendala yang ada, bukan berarti Pendidikan Agama Islam telah gagal dalam membentuk siswa menjadi manusia yang bermoral dan berkepribadian muslim. Karena kesadaran dan pengalaman

keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan dan bimbingan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan baik dalam keluarga, masyarakat, sekolah ataupun bimbingan dan latihan-latihan yang sejalan dengan agama dan norma-norma ajaran Islam. Bimbingan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bantuan dan arahan kepada siswa agar dalam kehidupannya tidak terseret kepada perbuatan- perbuatan yang negatif atau bahkan mengarah pada tindakan kriminal.

Perkembangan zaman yang pesat dan terus menerus menawarkan perubahan, telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan demi permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi disetiap sisi kehidupan. Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya. Beragam permasalahan yang dihadapi oleh individu sebaiknya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran. Mengabaikan masalah hingga akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental. Menurunnya tingkat kekebalan tubuh, susah tidur, pikiran kacau, mudah marah, dan efeksi negatif lainnya hanyalah contoh kecil efek samping dari masalah yang dihadapi individu (Namora Lumongga Lubis, 2011:1-2).

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka, para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru dari pada kepada orang tua. Posisi guru semacam ini sangat strategis apa bila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2004:71).

Kehadiran siswa di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan

hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2004:96).

Tantangan hidup yang semakin berat dan kompleks sebenarnya telah dirasakan dan diantisipasi oleh para ahli di Indonesia sejak awal tahun 1980-an. Oleh sebab itu para ahli bimbingan di tanah air bersama psikolog, dokter, ulama, dan para ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang memiliki semangat (*ghiroh*) membantu mensejahterakan masyarakat melalui layanan bimbingan dan konseling Islam telah merintis jalan guna memperoleh model bimbingan konseling Islam yang mampu menjawab berbagai persoalan secara tuntas. (Anwar Sutoyo, 2009:17).

Permasalahan moral yang dilakukan oleh siswa saat jam sekolah masih berlangsung seperti, terlambat, membolos, merokok, dll. Di SMA Negeri 3 Brebes permasalahan seperti itu bukan semata menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pihak khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan di dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing, administrator dan pembina ilmu agama.

Sehubungan dengan itu, SMA Negeri 3 Brebes tidak hanya memperhatikan aspek jasmaninya saja, melainkan juga aspek rohaninya melalui

penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak. Hal ini sebagai upaya menanggulangi kenakalan siswa. Dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini, perlu dilakukan bersama-sama dan terpadu pada pihak sekolah, yaitu terjalinnya sinergitas kinerja antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bahu membahu dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Bimbingan yang diberikan tidak hanya sebatas pada permasalahan moral, hal itu ditunjukkan dengan sinergitas kinerja guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan suatu kegiatan bimbingan keagamaan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 3 Brebes mengenai sinergitas kinerja antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu: “Bagaimana sinergitas Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Brebes?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan sinergitas kinerja guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Brebes.
2. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam sinergitas kinerja guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai sinergitas guru Bimbingan Konseling dengan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 3 Brebes, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- c. Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai serta pembelajaran di SMA Negeri 3 Brebes dapat terus ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sinergitas kinerja guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di sekolah
- b. Sebagai masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di sekolah serta dalam usaha mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang sinergitas kinerja guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa di sekolah.